BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial, selalu terdorong untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok,[1] dengan mengaktualisasikan dirinya untuk menemukan jati diri atau identitas masing-masing. Dalam proses ini, setiap orang membutuhkan bantuan dan partisipasi orang lain. Hal ini bukan untuk menjadi sama seperti orang lain, tetapi justru untuk menjadi pribadi yang berbeda dari yang lain.

Setiap orang apabila dibandingkan antara satu dengan yang lain, akan terlihat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap orang memiliki keinginan, kehendak, kemauan, pikiran, pendapat, kebutuhan, sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dalam kondisi bervariasi yang bersifat kodrati ini, manusia dalam mewujudkan kehidupan bersama perlu saling mengenal dan saling menghargai, dan akhirnya perlu saling menolong.[2]

Namun, diantara perbedaan tersebut terdapat kesamaan yang menjadi motivasi untuk membentuk suatu kelompok atau organisasi. Organisasi ini dibentuk untuk meningkatkan efektifitas dalam memanfaatkan kesamaannya itu sehingga mencapai tujuan bersama. Demi efisiensi kerja dalam upaya mencapai

[1]Al-Qur'a>n (49): 13.

[2]Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dan mempertahankan hidup bersama, diperlukan bentuk kerja kooperatif yang perlu diatur dan dipimpin.[3]

Oleh karena itu, diperlukan seorang pemimpin dalam kelompok tersebut. Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia dibebani tugas untuk memakmurkan bumi.[4] Tugas yang disandangnya ini menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin (khalīfah). Setiap orang harus memimpin dimulai dari dirinya sendiri, dengan berbuat amal kebajikan bagi dirinya sendiri, orang lain (masyarakat dan lingkungan sekitarnya, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa) agar mencapai tujuan hidupnya berupa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Setiap manusia harus mengendalikan dirinya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai makhluk Allah yang memikul kewajiban menyampaikan pertanggungjawaban atas segala tingkah laku dan perbuatannya selama hidup di muka bumi. Dalam masalah kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW.menyatakan:

> Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap pimpinannya itu. Maka imam adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pimpinannya (rakyatnya). Seorang lelaki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang istri (wanita) adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadapnya. Sedangkan seorang hamba (budak) adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab terhadapnya. Ketahuilah, kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya.[5]

---

[3]Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 2.

[4]Al-Qur'a>n (2): 30.

[5]Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fa, *Sahi>h al-Bukha>ri>*, jilid V (Beirut: Da>r Ibnu Kasi>r, 1987), 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam posisi dan status apapun juga, manusia sebagai pribadi maupun sebagai umat, tanggung jawab sebagai pemimpin tidak dapat dielakkan. Apabila tanggung jawab ini ditunaikan, maka akan menjadikannya sebagai orang-orang yang beruntung. Namun sebaliknya, apabila diabaikan, maka ia termasuk orang-orang yang merugi.[6]

Tanggung jawab ini akan semakin berat, apabila seseorang menjadi pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanggung jawab ini menjadi berat, karena hakikat kepemimpinannya memiliki dua dimensi. *Pertama*, adalah pertanggungjawaban yang harus disampaikan pada orang-orang yang dipimpinnya. *Kedua*, adalah pertanggungjawabannya kepada Allah tentang kesungguhan dan kemampuannya dalam mengikuti serta menjalankan petunjuk Allah dan keteladanan Nabi Muhammad dalam memimpin. Dua dimensi ini akan berpadu menjadi satu kesatuan, apabila tanggung jawab yang kedua tersebut telah ditunaikan secara baik semata-mata karena Allah SWT. Maka secara pasti dimensi pertama juga terpenuhi. Dengan demikian jelas bahwa kepemimpinan berkenaan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan secara horizontal dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*).

Sosok pemimpin yang bisa memenuhi dua dimensi inilah yang diharapkan ada pada setiap pemimpin pada wilayah terkecil hingga terbesar. Namun kenyataan yang terjadi, tidak semua pemimpin mampu memenuhinya. Ada pemimpin yang baik, pemimpin buruk bahkan ada pula pemimpin abnormal.[7]

---

[6]Nawawi, *Kepemimpinan Menurut*... 10.
[7]Kartono, *Pemimpin*... 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan dalam dunia Islam dikenal dalam beberapa istilah, *khilāfah, imāmah, imārah, wilāyah, sultān, mulk* dan *ri' āsah*. Di antara para ulama, ada yang menyamakan istilah-istilah ini dan ada pula yang membedakannya.[8] Dalam menyebut pemimpin dalam pemerintahan (kepala negara), istilah *khalīfah, imām* dan *amīr* yang sering digunakan.[9]

Masalah kepemimpinan dalam Islam merupakan masalah penting dan menarik. Perselisihan terbesar di kalangan umat Islam yang terjadi pasca wafatnya Nabi SAW adalah dilatarbelakangi oleh masalah ini. Perselisihan masalah kepemimpinan ini telah mengakibatkan pertumpahan darah dalam Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masing-masing pihak yang berseteru saat itu mengaku bahwasanya orang pilihan dari golongannyalah yang berhak menduduki kursi kepemimpinan umat Islam.

Seorang pemimpin adalah tampuk kekuasaan. Pemimpinlah yang memerintah dan memutuskan segala perkara yang berada dalam wilayahnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila di antara mereka baik secara individu maupun golongan saling berebut tahta tersebut. Namun tidak semua dari mereka mempunyai niat baik dalam hal ini. Mereka yang berniat busuk hanya ingin memerintah sesuka hati demi memuaskan hawa nafsu mereka yang tidak pernah habis. Akibatnya, rakyat yang dipimpinlah menjadi korban tak berdosa.

Salah satu hadis sahih riwayat Aḥmad Ibn Ḥanbal yang membicarakan tentang kepemimpinan dalam pemerintahan dan menyebut pemimpin dengan

---

[8]Al-Mawardi>, *Al-Ahka>m Al-Sultha>niyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.t]), 3; M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 346.

[9]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah *Amīr (Imārah)*, dalam redaksi tersebut disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah melakukan permohonan kepada Allah agar supaya ummatnya terlindungi dari para pemimpin yang bodoh. Redaksi hadis ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ سابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ: أَعَاذَكَ اللهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ، قَالَ: وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ؟ قَالَ: أُمَرَاءٌ يَكُوْنُوْنَ بَعْدِيْ لَايَقْتَدُوْنَ بِهَدْيِيْ وَلَايَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِيْ فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولئِكَ لَيْسُوْا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرِدُوْا عَلَى حَوْضِيْ وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يَعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَأَنَا مِنْهُمْ وَسَيَرِدُوْا عَلَيَّ حَوْضِيْ، يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ: اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ أَوْ قَالَ: بُرْهَانٌ يَاكَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ إِنَّه لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ, اَلنَّارُ أَوْلَى بِه يَاكَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ اَلنَّاسُ غَادِيَانِ فَمُبْتَاعٌ نَفْسَه فَمُعْتِقُهَا وَبَائِعٌ نَفْسَه فَمُوْبِقُهَا.[10]

Menceritakan kepada kami ‘Abdurrazzāq menceritakan kepada kami Ma‘mar dari Ibn Khuthaim dari ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ dari Jābir Ibn ‘Abdillāh bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ka’ab Ibn Ujrah: mudah-mudahan Allah melindungimu dari para pemimpin yang bodoh (dungu). Ka‘ab Ibn ‘Ujrah bertanya: siapa yang dimaksud dengan pemimpin yang dungu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: mereka adalah para pemimpin yang hidup sepeninggalanku. Mereka tidak pernah berpedoman pada petunjukku, mereka tidak mengikuti sunnahku. Barang siapa yang membenarkan kedustaan mereka ataupun mendukung kedzaliman mereka, maka orang itu tidak termasuk golonganku, karena aku tidaklah seperti itu, mereka juga tidak akan mendapatkan air minum dari telagaku. Wahai Ka’ab, sesungguhnya puasa adalah benteng, sedekah itu bisa menghapus kesalahan, sedangkan shalat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (qurban) dalam riwayat lain Burhān (dalil) wahai Ka’ab Ibn ‘Ujrah, manusia terpecah menjadi dua golongan: pertama, orang yang membeli dirinya (menguasai dirinya), maka dia itulah yang memerdekakan dirinya. Golongan yang mejual dirinya, maka dia itulah yang membinasakan dirinya sendiri.

Perrnyataan Nabi tentang pemimpin bodoh (إمارة السّفهاء) tentu wajar jika ditanggapi dengan pertanyaan oleh sahabat: siapa yang dimaksud pemimpin bodoh oleh Nabi yang kemudian Nabi menjawab atas pertanyaan tersebut bahwa

[10]Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Hanbal*, Juz 22 (Beirut: Mu‘assah al-Risālah, 1995), 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud dengan pemimpin bodoh adalah pemimpin yang hidup sepeninggal Rasulullah yang di dalam kepemimpinannya mereka tidak mengikuti jejak Rasul, dengan kata lain bahwa seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin yang bodoh, jika suasana yang terbangun di masa kepemimpinannya bernuansa negatif, yaitu berupa kedustaan bahkan kedzaliman. Kondisi demikian tentunya dapat menimbulkan efek negatif dalam proses perjalanan roda kepemimpinannya yang dapat merugikan salah satu bahkan kedua belah pihak, yaitu ketertindasan yang biasanya terjadi pada kalangan rakyat yang dipimpin.

Makna atau maksud sesungguhnya yang ditemukan dari sabda Nabi ini, diharapkan dapat memberi pedoman dan arahan bagi kepemimpinan umat Islam untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sesuatu yang sangat mungkin terjadi bahwa kemunduran umat Islam sejak Abad Pertengahan disebabkan oleh kemunduran dalam hal kepemimpinan akibat kesalahpahaman dalam memahami bagaimana sikap dan pribadi seorang pemimpin yang dimaksud oleh Nabi sebagai suri tauladan terbaik bagi umat Islam.[11]

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an sekaligus penjelas al-Qur'an[12] yang dapat menjadi pegangan hidup umat manusia khususnya umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seorang Nabi tidak mungkin mengatakan sesuatu, yaitu memerintah ataupun melarang sesuatu tanpa ada tujuannya. Semua pernyataan beliau pasti mempunyai alasan dan tidak terlepas dari faktor situasi sosio-historis yang ada pada

[11]Al-Qur'a>n (33): 21.

[12]Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri>' al-Islami*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1978), 379-381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat masa Nabi. Dengan demikian, hadis tersebut harus diinterpretasi untuk memperoleh petunjuk Tuhan yang tersembunyi dalam sabda Nabi secara tepat. Oleh karena itu, berbagai pertanyaan berkenaan dengan hadis tentang pemimpin bodoh di atas harus ditemukan jawabannya, sehingga kesamaran yang dapat menyebabkan perselisihan karena kesalahpahaman dalam interpretasi teks agama di antara umat Islam menjadi jelas dan permasalahan dapat teratasi.

Permasalahan sebenarnya tidak berhenti sampai pemahaman matan hadis saja, namun akan berlanjut ketika normativitas hadis harus dihadapkan dengan realitas dan tuntutan historisitas perkembangan zaman. Masalah ini akan bertambah karena sebuah teks atau matan hadis bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang hampa sejarah, *vacum historis*[13], melainkan dibalik sebuah teks atau matan sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi makna sebuah hadis sehingga sesuai dengan tuntutan dan perkembangan humanitas kontemporer.

Apabila dihadapkan dengan kondisi kekinian, yaitu pada realitas kepemimpinan yang terjadi dalam masyarakat, bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut yang sementara belakangan ini banyak pemimpin yang berkualitas pintar, cerdas, bergelar profesor atau bahkan sekaligus ulama, namun mereka semua tidak berpegang teguh terhadap petunjuk Rasul atau bahkan melakukan tindakan-

[13]Lukman S. Thahir, *Memahami Matan Hadis Melalui Pendekatan Hermenetik*, Hermeneia, Vol. 1/ No. 1, Januari-Juni 2002, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan bodoh yang dilarang oleh Rasul maka mereka layak disebut sebagai pemimpin bodoh.[14]

Misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan secara tidak demokratis pada saat pemilihan umum (Pemilu) menjelang. Seperti praktek politik uang (*Money politics*) yang terjadi di Kelurahan Sempaja Selatan dalam pemilu legislatif pada tahun 2014. Masyarakat Kelurahan Sempaja Selatan menilai politik uang (*Money politics*) sebagai suatu hal yang wajar karena alasan ekonomis dan sebagian karena ketidaktahuan masyarakat itu sendiri.

Praktek politik uang (*money politics*) yang terjadi di Kelurahan Sempaja Selatan cukup terbuka, sehingga di tengah masyarakat menjadi hal yang umum dan tidak ada masyarakat yang mempersoalkannya, sebagian masyarakat menunggu adanya bagi-bagi uang sehingga terlihat menjadi wajar di saat pemilihan umum (pemilu) sedang berlangsung. Dalam penelitian dan observasi terlihat dari anggota salah satu team sukses partai anonim 1, membagi uang tidak jauh dari tempat pemungutan suara (TPS) di Kelurahan Sempaja Selatan.[15]

Upaya kontekstualisasi ini dilakukan untuk menghidupkan kembali ruh hadis dalam segala dimensi ruang dan waktu dalam kehidupan manusia, sehingga benar-benar menjadi *raḥmatan li al-'ālamīn*, bukan hanya sekedar goresan tinta di atas kumpulan kertas yang hanya memenuhi koleksi perpustakaan.

---

[14]Islamislogic.wordpress.com/kumpulan hadis tentang pemimpin. Diakses pada tanggal 12 februari 2017 jam 10:23.

[15]Dedi Irawan, *Studi Tentang Politik Uang (Money Politik) dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014*: Studi Kasus di Kelurahan Sempaja Selatan, eJournal Imu Pemerintahan, 2015, 1725.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kualitas dan kehujjahan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel.
2. Pemaknaan إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ.
3. Aplikasi hadis dalam kehidupan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel dalam kitab Musnad Ahmad No 14441?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel dalam kitab Musnad Ahmad No 14441?
3. Bagaimana aplikasi hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel dalam kitab Musnad Ahmad No 14441 dalam kehidupan masyarakat?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan kualitas dan kehujjahan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel dalam kitab Musnad Ahmad No 14441.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel dalam kitab Musnad Ahmad No 14441.
3. Untuk menjelaskan aplikasi hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel dalam kitab Musnad No 14441 dalam kehidupan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada realitas sosial, adapun kegunaannya antara lain:

1. Dari segi teoritis: untuk menambah wawasan, wacana dan khazanah ilmu pengetahuan keislaman pada umumnya, dan dalam bidang hadis pada khususnya.
2. Dari segi praktis: Penelitian ini adalah memberi pengertian kepada masyarakat Islam tentang bagaimana seharusnya ihwal seorang pemimpin dan yang dipimpin yang sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan melalui hadis Nabi**.**

F. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Pemimpin:	Sering disebut dengan penghulu, pemuka, pelopor, Pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua dan sebagainya.
Kredibel:	Dapat dipercaya (orang atau keterangan).[16]
Kitab Musnad Aḥmad:	Imām Aḥmad, Juz 22 (Beirut: Mu'assah al-Risālah, No indek 14441.

[16]Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, t.th), 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'ānī al-Hadīth:	Ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memaknai dan memahami hadis Nabi Muhammad SAW.[17]

G. Telaah Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang tema yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Dalam menghasilkan penelitian yang komprehensif dan untuk memastikan tidak adanya pengulangan dalam penelitian maka sebelumnya harus dilakukan sebuah pra-penelitian terhadap objek penelitiannya. Setelah peneliti melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa karya diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkam salat: kajian ma'ānī al-Hadīth. Skripsi ini disusun oleh Ummu Humairo' Qurbany, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2004. Dalam skripsi ini membahas bagaimana makna yang dikandung hadis. Dalam pembahasannya ditemukan bahwa ketaatan kepada penguasa atau pemimpin diharuskan selama mereka tidak menyimpang dari ajaran Islam, yaitu mereka masih menegakkan keadilan dalam masyarakat. Serta hubungan antara kepemimpinan (*Imāmah*) dengan salat.

[17]Abdul Mutaqi , *Ilmu Ma'ani al-Hadis Paradigma Interkonektif: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (ttp: Erlangga, t.th), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi dengan judul Konsep Kepemimpinan Dalam Syi'ah: Telaah Kritis Atas Pemikiran Thabathabai. Skripsi ini disusun oleh Nurul Hikmah, mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 2008. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep kepemimpinan dalam Syi'ah menurut pemikiran Thabathabai yaitu harus *Ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan) seperti halnya sifat yang di sandang oleh Rasulullah SAW. Serta menyebutkan contoh dari beberapa orang yang pantas menjadi seorang pemimpin sepenggalan Rasul.

Skripsi dengan judul Tipe Kepemimpinan Perspektif Primal Leadership. Skripsi ini disusun oleh Imam Mawardi, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009. Dalam skripsi ini membahas bahwa dalam *primal leadership* kunci kesuksesan seorang pemimpin itu terletak pada kemampuan kecerdasan emosi seseorang, dan emosi ini akan selalu terjaga baik bila pemimpin-pemimpin mengerjakan dengan sepenuh hati, jujur, dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian pemimpin yang memaksimalkan manfaat *primal leadership* akan menggerakkan emosi pengikutnya ke arah yang benar.

Skripsi dengan judul Konsepsi Kepemimpinan dalam Sahih al-Bukhari :Kajian atas Sanad dan Matan Hadis. Skripsi ini disususn oleh Ihwanuddin, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001. Dalam skripsi ini mengetengahkan pembahasan konsep kepemimpinan dari hadis-hadis tentang kepemimpinan yang terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari*. Pembahasan ini meliputi penelitian terhadap sanad dan matan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis. Ihwanuddin menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut sahih baik sanad maupun matannya. Sedangkan kandungan dalam matannya mengindikasikan bahwa rakyat harus taat kepada pemimpinnya dalam hal kebajikan dan amar ma'ruf. Apabila terdapat hal yang tidak menyenangkan dalam kepemimpinannya, maka rakyat harus bersabar tanpa membangkang.

Skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Kepemimpinan dari Suku Quraisy : Studi Kritik Sanad dan Matan. Skripsi ini disusun oleh Hendrik Imran, mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001. Dalam skripsi ini membahas validitas hadis berdasarkan sanad dan matannya, serta bagaimana makna yang dikandung hadis. Dalam pembahasannya ditemukan bahwa kepemimpinan dari suku Quraisy sama sekali tidak dimaksudkan sebagai syarat mutlak bagi jabatan pimpinan negara yang diterapkan oleh Nabi SAW. dan mengikat kepada umat secara permanen.

Adapun sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang pemimpin yang merupakan sebuah kajian *ma'ani al-hadis* terhadap hadis yang bersangkutan belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diadakan dan tulisan inilah sebagai realisasinya.

H. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah wajib adanya metode tertentu untuk menjelaskan objek yang menjadi kajian. Agar mendapatkan hasil yang tepat sesuai rumusan masalahnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk membatasi gerak dan batasan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan ini agar tepat sasaran.[18] Secara terperinci metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model penelitian

   Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mendapatkan data yang koprehensif tentang kedudukan, fungsi dan peranan seorang pemimpin yang tidak kredibel dalam pemaknaan hadis dan menggunakan metode *reasech library* (penelitian kepustakan) dan kajiannya disuguhkan secara deskriptif analitis.

2. Langkah-langkah penelitian

   a. *Takhrīj al-Hadīth*, yaitu meneliti keberadaan hadis dalam kitab-kitab hadis yang mu'tabarah.

   b. Kritik sanad hadis, yaitu meneliti para perawi dengan cara mengetahui sejarah hidup perawi yang terdapat dalam sebuah sanad, baik itu kehidupan sepak terjang, serta para guru dan muridnya.

   c. Kritik matan hadis, yaitu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian pada sebuah matan hadis.

   d. Metode *jarh* dan *ta'dīl*, yaitu untuk mengkritisi para perawi dalam sebuah sanad, sehingga dapat diketahui sifat dan perilaku masing-masing perawi hadis.

[18]Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka P elajar, 2005), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Melakukan *ma'ānī al-Hadīth*, yaitu metode yang digunakan dalam rangka memahami maksud dan tujuan yang terkandung dalam teks sebuah hadis.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua klasifikasi, antara lain:

a. Sumber primer adalah rujukan utama yang dipakai, yaitu Kitab Musnad Ahmad karya Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal.

b. Sumber data sekunder

1) *Tahdīb al-tahdīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalanī.

2) *Tahdīb al-Kamāl Fī Asmā'i al-Rijāl* karya Jamāluddīn al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī.

3) *Ilmu Ma'ānī Hadith* karya 'Abdul Mustaqīm.

4) *Bulūgh al*-Amānī *Min Asrār al-Fath al-Rabbānī* karya Ahamd 'Abdurrahmān al-Bannā.

5) Kamus *al-Munawwir* karya Ahmad Warson al-Munawwir.

6) *Ahkām al-Sulthāniyah* karya Imām al-Mawardī

7) Pemimpin dan Kepemimpinan karya Kartini Kartono.

8) Kepemimpinan menurut islam karya Hadari Nawawi.

9) Metologi penelitian agama karya Dadang Kahmad.

4. Metode Anlisis Data

Dalam penelitian sanad digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadīth, jarh wa al-ta'dīl* serta mencermati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silsilah guru-guru dan murid serta proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa al-adā'*).

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis dengan penegasan Al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, infrormasi hadis-hadis lain yang bermutu shahih.

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya.[19] Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik *Library Research* yaitu suatu riset kepustakaan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakka titik berat yang berbeda-beda, namun dalam satu kesatuan berhungan sehingga tidak dapat dipisahkan.

Bab satu berisi pendahuluan yang mencakup tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini, meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori yang membahas tentang kaidah keṣahīhan hadis, ilmu ma'āni al-Hadīth, serta tinjauan umum tentang

[19]Sutrisno Hadi, *Metologi Research*, jilid 1 (Yogyakarta: Andi Publisher), 2001, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab tiga merupakan data Kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal dan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel, merupakan penyajian imam *Mukharij* dan kitabnya yang meliputi Biografi Imām Aḥmad Ibn Hanbal, karakteristik kitab Musnad Ahmad, pemikiran dan kritik terhadap kitab Musnad Aḥmad, data hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel, dilanjutkan dengan skema sanad, tabel periwayatan serta biografi seluruh perawi.

Sedangkan bab empat merupakan anlisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul, terdiri dari kualitas hadis dan kehujjahan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel, didalamnya termasuk membahas analisa sanad dan matan hadis. Kemudian pemaknaan hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel dan aplikasi hadis dalam kehidupan masyarakat, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika politik dan kemasyarakatan.

Bab lima merupakan bagian penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta dilengkapi dengan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id